

ASPEK FUNGSIONAL UPACARA *MABAYUH OTON*

Oleh:

Ida Ayu Komang Arniati

Universitas Hindu Indonesia
e-mail: idaayuarniati@gmail.com

Abstract

Mabayuh Oton ceremony has several special functions that are first functioning religiously. This ceremony is one of the *manusa yadnya* ceremonies held in Bali which aims to free human beings from the shackles of Sad Ripu or the nature of the gamut brought from birth. After *mabayuh oton* has been executed, the bad traits will be controlled and emerging traits that are in accordance with the norms of moral Hindu religion and the basis of a holy life. Secondly, it serves as a form of local culture of the Balinese community which until now is still held. Third, This ceremony serves to the character building of children. According to the naturalistic view of the children character beside of being formed by the environmental factors, their character are also built innate factors.

Keywords: *Functional Aspects, Mabayuh Oton*

Abstrak

Upacara *mabayuh oton* memiliki beberapa fungsi khusus yakni pertama berfungsi secara religius. Upacara *mabayuh oton* merupakan salah satu upacara *manusa yadnya* yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu Sad Ripu atau sifat-sifat keraksasaan yang dibawa sejak lahir. Setelah *mabayuh oton* dilaksanakan maka sifat-sifat buruk akan bisa dikendalikan dan muncul sifat-sifat yang sesuai dengan norma susila agama Hindu dan landasan hidup yang suci. Kedua, berfungsi sebagai salah satu bentuk kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang sampai saat ini upacara *mabayuh oton* masih dilaksanakan. Ketiga, berfungsi untuk pembentukan karakter anak. Sesuai pandangan naturalistik karakter anak selain dibentuk karena faktor lingkungan juga faktor bawaan sejak lahir.

Kata kunci: *Aspek Fungsional dan mabayuh oton*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti diketahui bahwa sumber utama ajaran agama Hindu, sebagaimana diyakini oleh para pemeluknya adalah pustaka Suci *Veda*. Dipandang dari sumbernya, *Veda* terbagi ke dalam

dua kelompok besar, yaitu *Veda Sruti* dan *Veda Smrti* (Manavadharmasastra, II. 10 dan sloka Sarasamuccaya, sloka 37).

Veda Sruti adalah ajaran-ajaran Hindu yang bersumber dari wahyu Brahman yang disampaikan kepada para Maharsi India ribuan tahun yang lalu. *Veda Sruti* ini terdiri atas empat him-

punan, yaitu Rg Veda, Sama Veda, Yayur Veda, dan Atharva Veda. Sedangkan *Veda Smrti* adalah himpunan ajaran-ajaran Hindu yang berisi tafsir wahyu Hyang Widhi. Tafsir ini dibuat oleh para Maharsi, Acharya dan Avatar (Gorda, 1996: 28).

Berkenaan dengan ajarannya, boleh dikatakan bahwa agama Hindu dibangun di atas Tiga Kerangka Dasar yang terkait erat satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan yang bulat, utuh, dan menyeluruh. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah (1) *Tattwa* (filsafat), yang berisi uraian filosofis tentang *Panca Sraddha*, hubungan manusia dengan Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (2) *Susila* (ethika), ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik menurut norma-norma agama Hindu (Mantra, 1992: 5); dan (3) *Upacara* (ritual), yang merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Hyang Widhi. Upacara diwujudkan dalam bentuk persembahan atau korban suci (*yadnya*) sebagai manifestasi kongkrit dari agama (Upadesa, 1978: 14).

Pelaksanaan upacara keagamaan sebagai salah satu unsur dari Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu menampakkan ketidakseragaman dalam pelaksanaannya maupun di dalam pemberian istilah atau nama dari beberapa jenis upacara. Upacara dalam ajaran agama Hindu wajib dilaksanakan karena merupakan bagian integral dari pelaksanaan agama yang tidak dapat diabaikan oleh umat Hindu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa: "Ajaran agama Hindu dalam pelaksanaannya meliputi tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya yaitu *tattwa*, *susila*, dan *upacara*" (Tim Penyusun dan Peneliti Naskah Bimbingan Masyarakat Umat Hindu dan Buddha, 1985: 5).

Jika dilihat dari segi *tattwa*, bahwasanya Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan dunia ini beserta segala isinya dengan pengorbanan atau *yadnya*. Dengan demikian ini berarti bahwa manusia berhutang *urip* (hidup) kepada Hyang Widhi (*Dewa Rnam*). Oleh karena itu, maka wajib hukumnya bagi semua umat manusia khususnya umat Hindu untuk membayar hutang-hutang tersebut dengan melaksanakan *yadnya* sebagai cetusan rasa hormat dan bhakti dihadapan Hyang Widhi. Dalam agama Hindu dikenal istilah Panca Yadnya yang dijadikan pedoman. Panca Yadnya itu yakni Dewa Yadnya,

Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Pitra Yadnya.

Upacara Manusa *Yadnya* berfungsi untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir-batin manusia sejak dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Pelaksanaan upacara Manusa Yadnya diberbagai daerah juga sangat berbeda bentuknya, namun memiliki makna yang sama. Salah satu bagian upacara Manusa Yadnya adalah *mabayuh oton*. Upacara ini memiliki keunikan tersendiri antarsatu daerah dan daerah lain berdasarkan konsep *desa kala patra* dan *desa mawacara*.

Upacara *mabayuh oton* biasanya diperingati dengan menentukan hari, umumnya dipakai adalah *wewaran* dan *wawukon*. *Wewaran* yang umum dipergunakan adalah dua yaitu Panca Wara yang terdiri dari Umanis, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Yang kedua adalah Sapta Wara, yaitu Redite, Coma, Anggara, Budha, Wraspati, Sukra, dan Saniscara. Sedangkan Wawukon adalah Shinta, Landep, Ukir, Kulantir, Tolu, Gumbereg, Wariga, Warigadean, Julungwangi Sungsang, Dungulan, Kuningan, Langkir, Medangasia, Pujut, Pahang, Kelurut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uye, Menahil, Perangbokat, Bala, Ugu, Wayang, Klawu, Dukut lan Watuguning.

Maka *otonan* (hari kelahiran) Hindu didasarkan pada pertemuan dua *wewaran* dan *pawukon* tersebut, yaitu Pancawara, Saptawara dan Wuku. Misalnya saja seseorang lahir pada Pancawara Kliwon, Saptawara Saniscara dan Wuku Wayang, berarti anak tersebut punya hari kelahiran Saniscara-Kliwon Wuku Wayang, atau disebut Tumpek Wayang, yang mana hari tersebut akan tiba setiap enam bulan sekali (dua ratus sepuluh hari).

Umumnya menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali kelahiran atau kehidupan seseorang baik mengenai perangai, tingkah laku, malang-mujur nasibnya bahkan kesehatannya akan sangat dipengaruhi oleh hari seperti *lintang*, *dauh*, *ingkel* serta *wewaran* (Mas Putra, 2006: 35).

Waktu dilakukan *mabayuh oton* memang berbeda, seperti di Pejaten Tabanan, *mabayuh oton* justru dilakukan bila *otonan* anak-anak mereka jatuh bersamaan dengan bulan purnama. Jika hal ini terjadi dan diketahui oleh orang tuanya maka *otonan* pasti disiapkan lebih besar dengan menambahkan beberapa jenis sarana la-

gi, sehingga upacara ritual itu terkesan kolektif. Kebiasaan ini menggelitik penulis untuk meneliti aspek fungsional upacara *mabayuh oton* pengaruhnya terhadap perkembangan kejiwaan dan karakter anak.

II. PEMBAHASAN

Fungsi menurut Van Peursen (1988:85) adalah sesuatu yang selalu menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain dan sekaligus dalam suatu hubungan tertentu akan memperoleh arti dan makna. Biasanya ini dikaitkan dengan pemikiran fungsional yang menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Menurut Bagus (Mudana, 2003: 87), aspek fungsi merupakan hasil karya yang teratur, terurut dan terpadu yang mengacu pada bagaimana. Fungsi biasanya dianalisis dalam kaitannya dengan manfaat, mengapa suatu tindakan atau interaksi dalam ilmu sosial dilaksanakan. Fungsi mengandaikan bahwa setiap unsur dalam struktur sosial memiliki tujuan masing-masing. Dengan demikian, fungsi dalam kaitan dengan penelitian ini menunjuk bagaimana, apa manfaat, dan tujuan dari pelaksanaan upacara *mabayuh oton*.

2.1 Fungsi Religius

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melaksanakan berbagai yadnya. Yadna- yadnya yang dilaksanakan merupakan penjabaran dari lima jenis pokok yadnya yang disebut dengan *Panca Yajña*. Kelima yadnya yang dimaksud yakni: *Deva Yajña*, *Rsi Yajña*, *Pitra Yajña*, *Manusa Yajña* dan *Bhuta Yajña*. Dalam pelaksanaannya, kelima jenis yadnya masing-masing tempat tidak sama dan disesuaikan dengan *desa, kala dan patra* (tempat, waktu dan keadaan).

Selain itu, perbedaan juga disebabkan karena agama Hindu memiliki sifat fleksibel. Maksudnya agama Hindu dapat menerima tradisi dan budaya setempat. Dengan kefleksibelannya, memungkinkan pelaksanaan yadnya antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya sering berbeda. Perbedaan-perbedaan itu dimungkinkan adanya pelaksanaan-pelaksanaan upacara yang sifatnya sangat unik yang tidak dilakukan oleh daerah lain. Sekalipun menampakan perbedaan, bukan berarti menghilangkan hakekat upacara yang dilaksanakan.

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya harus melaksanakan berbagai yadnya. Dengan

yadnya, dosa-dosa dapat ditebus. Dalam kitab *Smerti Manawa Dharmasastra* (III. 69) dinyatakan sebagai berikut:

*“Tasam kramena sawasam niskrtyasham maharsibhih,
Panca klrpa mahayajñah pratyaham grhamadhinam”.*

Terjemahannya :

Untuk menebus dosa yang ditimbulkan oleh pemakaian kelima alat itu para Maha Rsi telah mengadakan untuk para kepala keluarga agar setiap harinya melakukan *Panca Yajña* (Pudja, 1995: 151).

Dari kutipan di atas, kebahagiaan dapat diperoleh melalui melaksanakan *Panca Yajña*. Diantara kelima jenis yadnya, masyarakat Bali sering melaksanakan upacara *manusa yadnya* yang dikenal dengan *mabayuh oton*. Upacara ini memiliki fungsi religius yakni memperbaiki sifat buruk seseorang yang dibawa sejak lahir dengan cara melakukan *pabayuhan* di *oton* atau membersihkan badan jasmani dan rohani. Sebagaimana diungkapkan Ida Pedanda Gunung sebagai berikut:

“Pelaksanaan *mabayuh oton* dalam agama Hindu di Bali punya maksud dan tujuan yaitu menyelamatkan manusia dari akibat keburukan hari lahir dan unsur *karma phala* yang buruk dan masih melekat pada diri manusia serta menyucikan pengaruh bhuta kala yang ada pada diri manusia dan selanjutnya dapat menolong hidup manusia”.

Di samping hal tersebut di atas yang melandasi maksud dan tujuan *mabayuh oton* yaitu landasan hidup suci, baik untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun untuk mencapai moksa. Kitab *Smerti* memberikan patokan tentang landasan hidup suci untuk dijadikan pegangan yaitu dengan cara:

1. *Swdhyaya* (mempelajari Weda dan ilmu pengetahuan baik belajar sendiri maupun itu bantuan orang lain).
2. Melakukan *brata* (pengendalian kesepuluh indriya dan pikiran sehingga benar-benar dapat menundukkan jitendriya).
3. Melakukan *boma* (pemujaan kepada Tu-

han Yang Maha Esa dan melakukan yadnya di Bali)

4. Mempelajari ketiga Weda (Weda Trayi) yaitu Reg Weda, Sama Weda, dan Yayur Weda disamping itu Dharma Sastra yang dilengkapi dengan pengetahuan penunjang lainnya seperti : Catur Widya, Itihasa, Purana, Akhyayana, dan lain-lain.
5. Melakukan *I Jya* yaitu melakukan yadnya terutama Panca Maha Yadnya dan penghormatan terhadap Dewa-Dewa, para Rsi dan Pitara atau leluhur.
6. Mempunyai suputra (anak yang baik dan saleh).
7. Melakukan Panca Maha Yadnya dan yadnya-yadnya lainnya (Pudja, 1984 : 104).

Ketujuh cara itu dianjurkan untuk dipedomani sebagai landasan hidup suci agar dapat menjadikan badan ini seperti Brahman atau Tuhan yang bebas dari noda sehingga bisa bersatu atau melekat padaNya. Upacara *mabayuh oton* dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan upacara yang dipergunakan, ini didasari disamping perbedaan *wewaran*, *wuku* dan *ingkel*.

Karena masing-masing punya ukuran pema-yuh, tetapi perbedaan umur ini didasari oleh perbedaan unsur bhuta kala atau kekuatan yang dapat mengganggu kehidupan manusia, sebab manusia dalam kandungan atau mulai tercipta sudah diikuti oleh saudara empat yang disebut dengan Sang Catur Sanak. Sang Catur ini akan berubah nama dan kekuatannya sesuai dengan unsur atau perkembangan manusia seperti diceritakan pada waktu masih dalam kandungan manusia di mana terjadi sebagai berikut :

“Malih banten katuring bhatara nuruning ipun Sang Hyang Kama Ratih, Sang Hyang Kama Jaya. maleh matebus, ma, ih pukulun paduka nira Sang Hyang Suntagi Manik, Sang Hyang Kemik Tuwuh, Sang Hyang Panungguh Urip, sira angamong atas bayune syabu.

Malih dimarane lekad, mategesin Sang Rare, adahang pejati ring Sang Ibu Pertiwi”. “Dilekade rare, punika ajake patpat, yeh nyom, getih, ari-ari luwu, lalima ring Sang Rare, punika ngawenang, reged Sang Rare, punika bersihin sami, ika gawehang banten tunasang ring Dewa, idihang ring manusa, apang ya bersih, ane nganteb banten, apang periksa ngarad

kalane, ari-ari, yah nyom, getih, luwune”.

Artinya:

Lagi pula upacara diberikan kepada Bhatara yang menjadikan ia manusia, terdiri dari Sang Hyang Kama Ratih, Sang Hyang Kama Jaya. Lagi pula memberikan upah, kepada Paduka Sang Hyang Suntagi Manik,

Sang Hyang Kemik Tuwuh, Sang Hyang Penunggun Urip, yaitu yang memegang atma tenaganya si A, Lagi pula ketika lahir, berpesan sang bayi supaya dibuatkan pejati, untuk Sang Ibu Pertiwi.

Pada waktu lahirnya si bayi ikut empat saudaranya yaitu: yeh nyom (merupakan cairan yang melindungi si bayi terhadap sentuhan dari luar). Darah yang mengedarkan sari makanan pada si bayi dan lain-lainnya, ari-ari merupakan tempat melekatnya tali pusar untuk menyerap makanan selama bayi dalam kandungan dan lamad yaitu merupakan lemak yang membungkus jasmani si bayi.

Lama banyaknya dengan sang bayi, itulah yang menyebabkan sakit si bayi, itulah yang dibersihkan semua, dengan membuatkan banten, dimintakan kepada Dewa, dimintakan kepada manusia, supaya bisa ngarad (narik) godaan-godaan yang dikeluarkan oleh ari-ari, lamad, darah dan yeh nyom (Lupas, 1975 : 18).

Berdasarkan kutipan di atas: manusia terjadi dari *kama jaya* dan *kama ratih*. Pertemuan *kama jaya* dan *kama ratih* maka menimbulkan *kama sunya* (Atas). Pada waktu lahirnya manusia dari dalam perut yang diikuti oleh saudaranya yang banyaknya empat itu: *ari-ari*, *lamad*, darah dan *yeh nyom*, maka bayi berpesan atau berjanji kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi dan kepada Sang Hyang Akasa memberitahukan bahwa sang bayi beserta saudaranya empat, disuruh menerima dan menjaga keselamatannya, supaya panjang umur, sang bayi itu berjanji memberi upacara pejati.

Di samping itu timbulnya penyakit di dalam diri manusia disebabkan oleh saudara empat (Kanda Pat), jika manusia tidak ingat kepadaNya, dalam arti yang empat itu hendaknya dikembalikan kepada asalnya dengan cara membuat upacara, dimintakan kepada Dewa-dewa

supaya saudaranya bersih, sehingga yang memberikan penyakit tidak terjadi.

Manusia hidup di dunia ini tidak begitu lama, setelah mati ia bertemu lagi dengan saudara empatnya. Di sana ia menerima hasil perbuatannya pada waktu hidupnya di dunia, entah itu baik atau buruk tergantung dari karmanya yang diperbuat semasa hidup. Manusia lahir ke dunia ini serba terbatas adanya, baik itu cara berpikir, berbuat dan tindakannya, maka manusia tidak bisa lepas dari perbuatan baik maupun buruk yang akan diterima hasilnya nanti, seorang yang berjasa dalam melakukan amal soleh atau kebajikan yang suci akan dapat mencapai Tuhan (sorga) dan apabila ia sering berbuat kurang baik atau Adharma maka ia akan menerima pahala yang jelek pula.

Manusia tidak bisa ingkar dari hasil perbuatannya entah itu baik maupun buruk, Tuhan Maha adil artinya tidak pilih kasih dalam menjatuhkan hukuman, atma yang banyak membawa karma kurang baik, maka digambarkan hidup di neraka, di sana atma diberi hukuman sesuai dengan karmanya atau mendapat pahala sesuai dengan karmanya, penjelmaan manusia dari alam neraka sangat nista, disini terjadi siklus atma entah menjelma semakin baik maupun buruk tergantung dari karmanya.

Demikianlah kenerakaan yang dialami oleh atma yang selalu berbuat jahat, dan memberikan atma yang melakukan subha karma, pengaruh karma itulah yang menentukan corak nilai dari pada watak manusia. Berbagai macam jenisnya dan tidak terhitung banyaknya watak manusia beraneka ragam macamnya, karma yang baik menciptakan watak yang baik dan karma yang buruk menciptakan watak yang buruk sehingga dapat menjadikan manusia hidup menderita.

Berdasarkan penghayatan hidup manusia di mana atma-atma yang diadili di alam neraka, karena mengalami hidup neraka maka ia berjanji kepada para dewa supaya diberikan lahir ke dunia untuk memperbaiki karmanya yang telah dibawa atau telah diperbuat. Hanya di dunia inilah karma jelek itu dapat diperbaiki dan hanya dengan kelahiran baru dapat diperbaiki kalau manusia menyadari semua hal itu, maka manusia akan berusaha berbuat baik dan akhirnya sampai dapat bersatu dengan Tuhan.

Janji yang diucapkan merupakan suatu hutang, hutang ini harus dibayar. Hutang yang diba-

wa oleh *atma* dapat berpengaruh terhadap hari kelahiran manusia di dunia ini, di mana hari-hari atau *wewaran* dan *wuku* dapat mempengaruhi hidup manusia, tetapi umat Hindu meyakini hal itu dapat dibayuh dengan upacara tertentu. Dengan upacara *mabayuh oton* diharapkan hidup manusia dapat diselamati dari berbagai bahaya atau rintangan, akibat kelahiran seperti: sakit-sakitan, pikiran kacau (*gila*), gagal dalam suatu usaha dan kematian.

2.2 Fungsi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1983:181-182) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian ini menunjukkan, bahwa kebudayaan itu adalah kebiasaan atau perilaku berpola yang diperoleh dari belajar, baik dalam wujud gagasan atau ide-ide, dalam wujud tindakan maupun dalam wujud hasil karya. Artinya, yang bukan hasil belajar tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Setiap kegiatan belajar membutuhkan interaksi, baik dengan diri sendiri, lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun dengan lingkungan supernatural. Sepanjang terjadi interaksi, selama itu pula akan terjadi saling mempengaruhi, baik disadari (*over*) maupun tidak disadari (*laten*).

Lebih jauh Koentjaraningrat (1983:189), menyebutkan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai sesuatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bila dibandingkan dengan keberagaman masyarakat Hindu di Bali sebagaimana terpapar di atas maka wujud kebudayaan sebagai sesuatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia paling dinamis serta mengalami perubahan terus menerus, tidak demikian halnya dengan wujud kebudayaan berupa kompleksitas ide-ide. Yang disebutkan terakhir ini sangat sulit berubah, namun bukan sesuatu yang tak mungkin mengalami perubahan.

Di sini tampak bahwa agama yang menurut Koentjaraningrat disebut dengan sistem religi,

jelas-jelas dikategorikan sebagai bagian atau unsur dari kebudayaan. Pandangan yang sedikit berbeda bila dibandingkan dengan kelompok teolog yang menyatakan bahwa kebudayaanlah yang merupakan wujud riil dari nilai-nilai agama. Menurut van Peursen (1988:6) kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia.

Upacara *mabayuh oton* bila mengacu pada pendapat Koentjaraningrat merupakan wujud kebudayaan dari nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan kepercayaan lokal yang diilhami oleh masyarakat. Upacara *Mabayuh oton* sebagai suatu kebudayaan karena merupakan nilai kearifan lokal atau *local genius* masyarakat Bali yang sudah dipelihara dari masa nenek moyang. Pelaksanaan upacara *mabayuh oton* ini juga merupakan wujud kebudayaan dan sebagai sesuatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia. Dalam melaksanakan upacara ini mengikutsertakan *serati banten pendeta* dan orang yang akan dibayuh dengan rentetan upacara berdasarkan *desa, kala patra* dan kearifan lokal. Saat itu juga menyertakan beberapa sarana-prasarana upacara, tetabuhan yang merupakan bentuk kebudayaan masyarakat Bali yang beragama Hindu.

2.3 Fungsi Terhadap Karakter Anak

Pembentukan karakter anak memang tidak bisa terlepas dari dua faktor, yakni faktor genetik dan fenotif. Bagi kaum empiristik manusia bagaikan kertas putih yang belum ditulis apa-apa dan lingkunganlah yang akan mewarnainya. Teori ini lantas dinamakan *tabula rasa* (Kebung, 2011:55). Penganut empirisme menganggap karakter manusia dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, bukan karena faktor kelahiran. Manusia menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungan sosialnya sehingga membentuk sebuah karakter dan identitasnya. Namun menurut penganut naturalistik, karakter manusia dipengaruhi oleh faktor genetik yang dibawa sejak lahir. Tidak hanya karena faktor lingkungan saja.

Bagi masyarakat Bali, sifat dan perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja seperti yang diilhami oleh penganut empirisme, melainkan juga karena faktor kelahiran atau genetik. Maka dari itu umat Hindu di Bali melaksanakan upacara ritual sejak bayi masih berada di dalam kandungan seperti *magedonggedongan*, *rare embas*, dan sebagainya yang ber-

tujuan agar kelak anak yang lahir menjadi anak yang suputra dan berbudi pakerti yang luhur (Jelantik Oka, 2009:152).

Namun, sesuai pandangan lokal upacara itu saja tidak cukup untuk membentuk karakter anak. Masyarakat Bali meyakini semenjak bayi lahir ke dunia ia membawa utang atau buah dari karmanya sebelumnya. Karma itu akan mempengaruhi karakter dan tingkah laku anak. Seperti yang dialami I Nyoman Cakra (50).

Semenjak anak pertamanya di dalam kandungan, Ia sudah melaksanakan upacara agar kelak anaknya memiliki budi pakerti yang baik. Namun setelah dewasa anaknya justru sering melawan orangtua. Suka keluyuran malam hari dan meneror orangtua dengan meminta uang yang nilainya cukup tinggi. Di samping itu anaknya juga malas belajar dan sekolah. Baru-baru ini malah sempat mau dikeluarkan oleh pihak Universitas. Cakra tidak abis pikir dengan sifat ugal-ugalan anaknya itu. Akhirnya, ia berkonsultasi (mewacak) dengan orang suci bernama Ida Pedanda Gede Gunung dari Geria Muncan. Cakra diminta *mayuhin* anaknya karena menurut keterangan Ratu Pedanda, anak Cakra memiliki utang semenjak ia lahir ke dunia. Hutang itu harus dibayar dengan menggelar upacara *mabayuh oton* tepat di bulan purnama.

“Anak saya bandel, susah di atur, selalu bikin orangtua panik. Saya mencoba konsultasi ke Geria, akhirnya saya disuruh untuk menggelar upacara *mabayuh oton* dan membayar utang anak yang telah dibawa sejak lahir. Upacara *mabayuh oton* dilaksanakan pada bulan purnama karena anak saya dikatakan *mapiutangan*. Namun tetap berpedoman pada *wewaran* dan *pawukon* untuk mengetahui sarana dan prasarana upacaranya dan apa saja yang mesti dipakai membayar”.

Setelah itu Cakra melaksanakan upacara *mabayuh oton* yang bertempat di natah rumahnya dan dipuput langsung Ratu Pedanda Gede Gunung saat itu. Bulan Purnama jatuh pada hari senin pada waktu itu, jadi sesuai Lontar Pema-yuhan anak Cakra mesti dibayar dengan sarana upakara sebagai berikut. Babi berharga 444 keteng, babi belum kebiri tan kari itik 3 ekor, ayam 5 jenis, babi guling, babi berwarna 5 lis sudamala, kain hitam masih suci, wopakerisan, wo em-

pul, wo selukat, wo segara kumba carat ber-lubang empat, kumba anyar, payuk antar, tikar anyar sebagai isuh-isuhnya kayu tulak kayu sisih, kayu pangga, kayu sudamala, ayuning tete-basan, keris sudamala, keris sempati keris san-ta, jaran goyang, carita kebo seperti bango men-tok, kebo tek tunas kangkung, dilah murub, sisir sudamala, gunting peripih tembaga, emas besi kuningan, perak lisnya janur lima warna beral-askan atau menduduk bebangkit satu sirih po-rosan 2, uang perak 444 keteng, beras 4 kulak, lawe satu tukel sudang telur.

Setelah melaksanakan upacara *mabaya-an*, anak Cakra lalu dilukat di natah rumahnya guna menghilangkan *cemer* yang selama ini melekat pada diri anak. Seusai digelar upacara *mabayuh oton* ini, menurut keterangan Cakra, anaknya berangsur mengalami perubahan sikap secara signifikan. Ia tidak lagi berani melawan orang-tua, tekun belajar, dan tidak suka pulang malam. Pada titik ini upacara *mabayuh oton* diyakini bi-sa merubah karakter anak yang selama ini jauh dari kaidah-kaidah moral. Anak bisa menjadi anak yang suputra patuh pada perintah orang-tua sesuai dengan cita-cita orangtua pada um-umnya. Itulah sebab masyarakat Bali selalu melaksanakan upacara *mabayuh oton* apabila memiliki persoalan dengan anak mereka, teru-tama menyangkut kenakalan remaja.

III. PENUTUP

Rentetan prosesi upacara *mabayuh oton* di-awali dengan acara *mewacakan* kepada orang suci. *Mewacak* ini dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala kurang baik yang ada pada diri anak berdasarkan hari kelahirannya. Setelah *di-wacak* baru ada kesepakatan antara orangtua dan Pendeta bahwa akan dilakukan upacara *ma-*

bayuh oton baik menyangkut waktu, tempat, dan sarana-prasarana (bebantenan) yang digu-nakan untuk *penebusan*. Pertama-tama dilaku-kan upacara *mabyakala*, setelah itu dilanjutkan dengan *malukat* yang bermakna menyucikan *bhuana alit* yang dalam konteks ini adalah badan jasmani dan rohani orang yang akan *dibayuh*. Setelah itu baru dilakukan upacara *mabaya-an* berdasarkan *wewaran* dengan dituntun oleh Ida Pedanda. Usai *mabaya-an* baru dilaksanakan *pamayuhan*.

Upacara *mabayuh oton* memiliki beberapa fungsi khusus yakni pertama berfungsi secara religius. Upacara *mabayuh oton* merupakan salah satu upacara *manusa yadnya* yang bertu-juan untuk membebaskan manusia dari beleng-gu Sad Ripu atau sifat-sifat keraksasaan yang dibawa sejak lahir. Setelah *mabayuh oton* dilak-sanakan maka sifat-sifat buruk akan bisa diken-dalikan dan muncul sifat-sifat yang sesuai den-gan norma susila agama Hindu dan landasan hidup yang suci.

Kedua, berfungsi sebagai salah satu bentuk kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang sampai saat ini upacara *mabayuh oton* ma-sih dilaksanakan. Ketiga, berfungsi untuk pem-bentukan karakter anak. Sesuai pandangan nat-uralistik karakter anak selain dibentuk karena faktor lingkungan juga faktor bawaan sejak la-hir. Umat Hindu meyakini karakter anak bisa dibawa sejak lahir. Apabila anak memiliki utang atau *kapiutangan* saat ia lahir, maka akan ber-dampak pada karakternya kelak ketika ia sudah dewasa. Untuk memusnahkan karakter buruk yang sudah dibawa dari lahir itu, masyarakat Bali melakukan upacara *mabayuh oton*. Mereka percaya dan berdasarkan pengalaman beberapa masyarakat, karakter anak itu setelah *dibayuh* berangsur menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 2002. *Teori Sastra*. Denpasar : Udayana Press
Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Belajar Offset
Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
Bungin. Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press
Connolly, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta : LKIS.

- Dherana, Cokorda Raka. 1982. *Pembinaan Awig-Awig Desa Pakraman Dalam Tertib Masyarakat*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Dati I Bali.
- G. Pudja MA. 2002. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.
- Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok Materi Penelitian dan Implikasinya*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Kartika, I Gusti Ayu. 2006. *Upacara Nyaum di Subak Buahon. Desa Buahon, Payangan Gianyar (Perspektif : Bentuk, Fungsi dan Makna)*. Tesis. Denpasar : IHD Negeri.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____, 1987, *Asas-Asas Ritus Upacara dan Relegi*. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mas Putra. 2006. *Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mardiarsito. L. 1990. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Marzali, Amri. 1997. *Struktural Fungsional dalam Antropologi Indonesia*, dalam Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia No 52. jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nala I Gusti Ngurah, Adia Wiratmaja, I G K. 1989. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra.
- Nasikun. 1992. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nasution. 2002. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ngurah, I Gusti Made. dkk. 2005. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita
- Nasution. 2000. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Pall, Daniel. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta : IRCISOD.
- Parimarta, I Gede, 2004. *Undang-Undang No 32 Tahun 2004*, Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali.
- Pendit, Nyoman,S. 1976. *Bhagavadgita*. Jakarta : Departemen Agama.
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prajapati, Mangku. 2000. *Menyelami Tentang Manusa Yadnya*. Surabaya: PARAMITA
- Pudja, Gede, 1979, *Sama Weda*. Pesanan Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- _____,1985. *Weda (Pengantar Agama Hindu)*. Jakarta: Mayasari.
- _____,1999a. *Bhagavadgita (Pancama Weda)*. Surabaya: Paramita.
- Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Sri Arwati. 2005. *Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali
- Subramaniam, Kamala. *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta.
- Suprayoga dan Tambroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudharta, Tjok Rai. Atmaja, IB. Oka Punia. 2001. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Suja, I Wayan. 2003. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar